

**ANTARA AKU, ENKKAU, DAN KITA:
MEMAKNAI KEMBALI WACANA IDENTITAS EZRA 9 DALAM KONTEKS
MULTIKULTUR**

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk memperoleh gelar Magister Theologiae**



**Oleh
Danang Kristiawan
NIM: 50080227**

**PROGRAM PASCA SARJANA THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA
Pebruari 2012**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

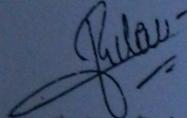
**ANTARA AKU, ENKKAU, DAN KITA:
MEMAKNAI KEMBALI WACANA IDENTITAS EZRA 9 DALAM KONTEKS
MULTIKULTUR**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Danang Kristiawan, S.Th (50 08 0227)

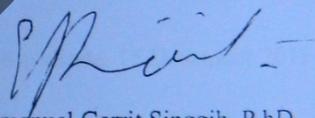
Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Senin tanggal 30 Januari 2012

Pembimbing I



Pdt. Robert Setio, P.hD

Pembimbing II

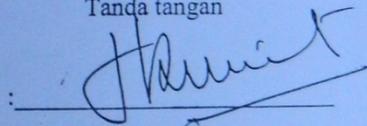


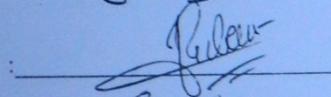
Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, P.hD

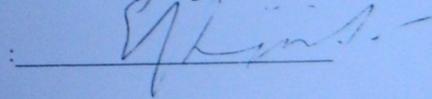
Penguji

1. Pdt. Dr. Aristarkus Sukarto
2. Pdt. Robert Setio, P.hD
3. Pdt. Prof. Emanuel G.Singgih, P.hD

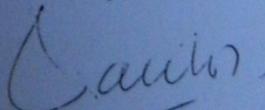
Tanda tangan

: 

: 

: 

Disyahkan Oleh



Pdt. Paulus Wijaya, P.hD
Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Danang Kristiawan

NIM : 50080227

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya pergunakan sesuai dengan makna aslinya.

Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 15 Desember 2011

Tertanda,

Danang Kristiawan



KATA PENGANTAR

Masih teringat dalam benak penulis, sekitar pertengahan tahun 2005, penulis memasuki kantor Fakultas Teologi UKDW untuk bertemu dengan pak Kees de Jong. Pada saat itu gedung Agape belum selesai dibangun. Di dalam kantor Fakultas Teologi penulis melihat nama-nama yang terpasang di pintu-pintu ruangan dosen. Nama-nama yang sudah tidak asing di telinga penulis, meskipun belum pernah penulis temui. Tetapi nama-nama itu sudah terasa akrab karena sering menghiasi berbagai literatur teologi di Indonesia. Dengan kagum penulis berpikir “Wah, semua yang ada di ruangan ini adalah orang-orang hebat yang selama ini dikenal hanya melalui tulisannya”. Oleh karena itu dapat dibayangkan betapa senang dan bangganya ketika tahun 2008 penulis bisa berguru secara langsung dengan orang-orang hebat yang selama ini penulis kenal hanya melalui karyanya.

Untuk itu, segala puji syukur terpanjatkan kepada Tuhan yang penuh kasih, bila akhirnya penulis bisa menyelesaikan proses pencarian ilmu di Program Pascasarjana Teologi UKDW selama ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada banyak pihak yang telah berperan dalam keseluruhan proses belajar penulis di UKDW, antara lain:

- Orang tua penulis (Bp. Munayim dan Ibu Eliyah) yang memberi kasih penulis yang begitu besar. Ada banyak cerita di balik penulisan tesis ini, dan semua ini penulis persembahkan untuk bapak dan ibu.
- Pdt. Robert Setio, P.hD dan Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih sebagai pembimbing I dan II yang telah memperkenalkan bidang kajian Kitab Suci kepada penulis, bidang yang masih baru dalam peziarahan teologi penulis. Sungguh sebuah kehormatan dan kegembiraan bagi penulis bisa belajar dan dibimbing oleh

bapak berdua. Terima kasih untuk setiap diskusi dan keterbukaannya. Demikian juga kepada Pdt. Dr. Aristarkus Sukarto yang menguji dan memberikan catatan kritis terhadap tesis ini, penulis ucapkan terima kasih.

- Pak Kees de Jong yang memiliki peranan sangat penting dalam mewarnai perjalanan teologi penulis selama ini. Beliau juga yang telah memberi rekomendasi bagi penulis untuk bisa belajar di UKDW. Juga seluruh dosen yang mengajar penulis selama belajar di UKDW.
- Rekan-rekan mahasiswa, baik untuk program M.Th maupun M.Div yang menjadi rekan diskusi maupun bermain selama menimba ilmu di UKDW, seperti Okran, Ones, Frans, Elyus, Pak Yos, Kukuh, Pak Utomo, Adi, Anggi, Erni, Frety, Nita, Kristin, pak Lukas. Juga untuk Rini yang telah banyak membantu mengurus keperluan tesis di Jogja ketika penulis ada di Jepara. Juga untuk segenap karyawan yang banyak membantu penulis dalam setiap pengurusan segala sesuatunya di kampus, khususnya untuk mbak Yuni, mbak Tyas, mbak Indah.
- Jemaat GITJ Jepara yang banyak mendukung dan mendoakan, serta memberi kesempatan penulis untuk belajar di UKDW.
- Istriku Marina Kristya Margaretha yang menemani dan mendukung dalam penulisan tesis ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Permasalahan	6
I.3. Rumusan Masalah	17
I.4. Tujuan Penelitian	17
I.5. Metode Penelitian	18
I.6. Garis Besar Penelitian.....	23
BAB II KONTEKS SOSIAL YEHUD PASCAPEMBUANGAN	25
II.1. Pendahuluan	25
II.2. Konteks Politik Yehud: Yehud Wilayah Otonom?.....	26
II.3. Signifikansi Bait Suci.....	31
II.4. Kondisi Sosial: Pluralitas Yehud	36
II.5. Kelompok-kelompok Keagamaan.....	39
II.5.A. Konflik Dalam komunitas: Antara Imam dan Nabi.....	39
II.5.B. Konflik Antarkelompok “Hanya Yahweh” dan Sinkretis.....	42
II.5.C. Alternatif: Kelompok Asimilasi dan Reformasi	45
II.6. Kesimpulan	50

BAB III WACANA IDENTITAS DALAM EZRA 9:1-15	54
III.1. Pendahuluan	54
III.2. Peredaksian Kitab Ezra	54
III.2.A. Komposisi Kitab Ezra	54
III.2.A.1. Ezra-Nehemia-Tawarikh sebagai satu kesatuan	55
III.2.A.2. Ezra dan Nehemia sebagai satu kesatuan, terpisah dari Tawarikh.....	56
III.2.B. Penulis dan Waktu Penulisan.....	60
III.2.C. Historisitas Ezra 9:1-15.....	62
III.3. Penafsiran Ezra 9:1-15	64
III.3.A. Terjemahan Teks Masoret.....	64
III.3.B. Catatan Terjemahan	65
III.3.C. Terjemahan	68
III.3.D. Tafsiran	70
III.3.E. Kesimpulan Penafsiran	86
III.4. Wacana Identitas Ezra 9:1-15: Komunitas, Yang Lain, dan Tuhan.....	88
III.4.A. Konstruksi Tentang Komunitas: Kami Sebagai Komunitas Yang Kudus	88
III.4.A.1. Konsep Kudus Dalam Ezra.....	89
III.4.A.2. Aspek Kekudusan: Kesucian dan Pemisahan	92
III.4.B. Konstruksi Tentang Yang Lain: Yang Lain Yang Cemar dan Keji... 95	
III.4.C. Konstruksi Tentang Tuhan: Yahweh Sebagai Penuntut Kekudusan	99
III.5. Kesimpulan	101

BAB IV MAKNA WACANA IDENTITAS EZRA 9 BAGI KOMUNITAS

HAGGOLAH	102
IV.1. Pendahuluan	102
IV.2. Eksklusifitas Ezra Sebagai Teologi Dalam Krisis	102
IV.2.A. Konteks Krisis Yang Dihadapi	103
IV.2.A.1. Trauma Pembuangan	103
IV.2.A.2. Kondisi Sebagai Minoritas Dalam Masyarakat Yehud	112
IV.2.A.3. Konteks Pluralitas dan Dinamika Sosial Yehud.....	115
IV.2.A.4. Konteks Kepemilikan Tanah	117
IV.2.B. Konteks Tradisi: Sejarah Deuteronomis	121
IV.3. Wacana-wacana Alternatif Tentang Yang Lain Dalam Masa Pascapembuangan	124
IV.3.A. Transformasi	125
IV.3.B. Inklusi	128
IV.3.B.1. Rut.....	128
IV.3.B.2. Yesaya 56:1-8.....	130
IV.4. Kesimpulan	133

BAB V MEMAKNAI KEMBALI WACANA IDENTITAS KEKUDUSAN DALAM

KONTEKS MULTIKULTUR	135
V.1. Pendahuluan	135
V.2. Kondisi Multikultural Sebagai Konteks Berteologi	136
V.2.A. Model-model Penanganan Konteks Multikultur.....	137
V.2.B. Politik Multikultural dan Kesadaran Multikultural	141
V.3. Pemaknaan Kembali Wacana Identitas Ezra Dalam Konteks Multikultur	143

V.3.A.	Beberapa Pendekatan Interpretasi.....	144
V.3.A.1.	Melihat Kemurnian Sebagai Utopia	144
V.3.A.2.	Mengangkat Berbagai Wacana Alternatif	147
V.3.A.3.	Rekontekstualisasi: Konfirmasi, Konfrontasi, Reinterpretasi.....	150
V.3.B.	Rekontekstualisasi Wacana Kekudusan Dalam Konteks Multikultur: Kekudusan Inklusif.....	152
V.3.B.1.	Kekudusan Etis	156
V.3.B.2.	Memaknai Kembali Kesucian Tanah.....	158
V.3.B.3.	Keberadaan Orang Asing.....	160
V.3.B.4.	Memaknai Kembali Arti Pemisahan.....	161
V.4.	Identitas Gereja Dalam Konteks Multikultur.....	162
V.4.1.	Gereja Sebagai Komunitas Alternatif	165
V.4.2.	Gereja Dalam Komitmen dan Keterbukaan.....	168
V.5.	Kesimpulan	169
BAB VI:	KESIMPULAN	172
DAFTAR PUSTAKA	176

ABSTRAK

Multikulturalisme merupakan kenyataan sosial yang tidak dapat disangkal. Dalam konteks multikultural, selain diperlukan politik multikulturalisme yang mengakui dan melindungi setiap identitas kultural, juga diperlukan kesadaran multikulturalisme dalam setiap kultur sebagai upaya untuk menggumuli kembali identitas dirinya di tengah-tengah keberadaan identitas yang lain. Diperlukan adanya komitmen dan keterbukaan, penjagaan identitas dan keterlibatan solidaritas. Dalam hal ini agama (gereja) sebagai bagian dari kultur juga perlu menggumuli kembali teologi identitasnya di tengah situasi multikultural.

Teologi identitas dalam Kitab Suci cukup beragam. Di antaranya terdapat dalam Ezra 9:1-15 yang dapat dilihat sebagai sebuah wacana teologi. Dalam teks tersebut teologi identitas yang dibangun adalah teologi kekudusan. Karena itu bangunan identitasnya menjadi eksklusif. Identitas kelompok dimaknai sebagai yang kudus sementara yang lain diidentifikasi sebagai yang cemar dan keji. Dalam konteks multikulturalisme, wacana identitas Ezra perlu dimaknai kembali. Dalam pemaknaan kembali selalu ada konfirmasi dan konfrontasi, kontinuitas dan diskontinuitas. Hal ini dapat dilakukan karena wacana identitas Ezra juga dapat dilihat sebagai sebuah teologi yang bermakna bagi komunitasnya yang hidup dalam konteks yang mereka hadapi. Di dalamnya juga terdapat proses pemaknaan terkait dengan tradisi dan konteksnya. Dengan demikian, dalam konteks yang berbeda wacana identitas Ezra pun bisa dimaknai ulang.

Konfirmasi terhadap wacana identitas Ezra adalah penghargaan akan identitas yang cukup kuat, yaitu identitas kekudusan. Konfrontasinya adalah pemahaman kekudusan Ezra sebagai kekudusan etnis. Dalam konteks multikulturalisme teologi kekudusan yang perlu dibangun adalah teologi kekudusan inklusif, yang dapat ditemukan dalam bentuk kekudusan etis meliputi penghargaan terhadap orang lain dan ciptaan. Di situ keseimbangan komitmen dan keterbukaan, identitas dan solidaritas, dapat ditemukan.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultur yang terdiri bermacam-macam komunitas kultural dengan identitasnya yang unik dan beragam. Komunitas kultural dalam konteks multikultur tidak hanya menyangkut etnisitas, ras, suku, maupun agama saja. Kultur dalam percakapan multikultur dimaknai lebih luas sebagai seperangkat nilai yang dihidupi suatu kelompok dan menyatukan mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.¹ Ada kesadaran kolektif yang terbangun yang bisa berdasarkan dari kesamaan etnis, ideologi, maupun nasib. Komunitas kultural dalam konteks multikultur dapat ditemui dalam wujud agama, suku, gender, dan seksualitas.² Masing-masing komunitas kultural memiliki gambaran kolektif tentang diri mereka sebagai sebuah *in group* yang membedakan dengan yang lain (*the other*) sebagai *out-group*. Di dalamnya ada solidaritas internal yang meresap dalam kesadaran setiap individu yang berfungsi sebagai pengikat dan pemersatu.

Dalam konteks multikultural, setiap identitas kultural diperhadapkan dengan keberadaan identitas yang lain yang berbeda yang juga berhak untuk ada. Hal ini membuat setiap kultur perlu menggumuli kembali identitasnya dalam

¹ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, (Yogyakarta: Impulse, 2008), p.195-7; Amy Gutmann (ed) *Multiculturalism*, (Princeton: Princeton University Press, 1994), p. x-xi

² Dalam wacana mengenai multikulturalisme, memang ada pemahaman yang berbeda-beda terkait dengan batasan kultur dalam konteks multikultur. Beberapa sarjana seperti Parekh dan tokoh-tokoh Postcolonialisme memasukkan kelompok-kelompok gender, seksualitas, dan kelompok yang dianggap marginal (seperti penderita AIDS) sebagai kelompok kultural dalam masyarakat multikultural. Sedangkan di sisi lain ada juga yang hanya memasukkan aspek etnisitas (kesukuan) dan agama saja yang dianggap sebagai identitas kultural. Sementara kelompok-kelompok feminisme, gay, dan yang lainnya dilihat sebagai gerakan sosial semata yang melintasi etnisitas dan budaya. Ini misalnya dipegang oleh Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, (Jakarta: LP3ES, 2002), p. 24-28. Di dalam penelitian ini mengikuti yang pertama dengan melihat kelompok-kelompok kultural dalam pengertian yang lebih luas dari pada sekedar etnisitas.

kebersamaannya dengan yang lain, di mana ada penghargaan terhadap identitas kulturalnya, tetapi juga ada ruang bagi keberadaan yang lain.

Termasuk sebagai sebuah identitas kultural dalam masyarakat yang multikultur adalah agama. Agama menjadi sebuah identitas yang dibangun dengan klaim kebenaran yang universal dan mutlak. Di dalam agama ada ide kolektif yang mempersatukan dan membentuk identitas kolektif yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Dalam konteks di Indonesia, ketegangan antara identitas dan solidaritas agama terjadi setidaknya dalam dua ranah, yaitu dalam ranah perjumpaan antaridentitas agama dan ranah hubungan antara identitas agama dengan identitas kebangsaan.

Pertama, dalam ranah perjumpaan antaridentitas agama, setiap agama bergumul dengan keberadaan dirinya di antara banyaknya identitas agama yang berbeda. Dalam konteks multikultural masing-masing agama saling bertemu yang membuat identitas dirinya diperhadapkan dengan identitas yang lain yang berbeda. Keberadaan yang lain yang berbeda itu tidak dapat diabaikan begitu saja karena mereka berhak untuk ada. Masalahnya masing-masing agama yang ada di Indonesia merupakan agama-agama yang memiliki mentalitas sebagai “anak tunggal” yang selalu kesulitan untuk berbagi tempat bagi yang lain.³ Karena itu setiap agama ditantang untuk menggumuli kembali bagaimana identitasnya dimaknai dalam solidaritasnya bersama dengan yang lain yang juga hidup dan ada. Di sinilah multikulturalisme, sebagai sebuah kesadaran terhadap keberagaman, perlu menjadi titik perhatian teologis, yaitu dengan

³ Kecenderungan sebagai anak tunggal terkait dengan domisili awal kelahiran agama yang dominan. Selanjutnya itu didukung oleh identifikasi agama dengan daerah tertentu. Misalnya barat dengan Kristen, Arab dan Timur Tengah dengan Islam, India dengan Hindu, Israel dengan Yahudi, dll. Identifikasi ini sedikit banyak mempengaruhi sentimen agama-agama. Eka Darmaputra, “Tugas Panggilan Bersama Agama-agama di Indonesia”, dalam T. B. Simatupang et. al., *Peranan Agama-agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Negara Pancasila Yang Membangun*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet-2, 1996), p. 131

menggumuli kembali bagaimana identitas maupun klaim kebenaran dirinya diperhadapkan dengan identitas dan keberadaan yang lain.

Di dalam menanggapi kenyataan multikultural ada dua kutub kecenderungan yang saling berhadapan. Kecenderungan pertama adalah munculnya sikap partikularisme eksklusif, yaitu pemutlakan identitas partikular dengan mengabaikan keberadaan yang lain. Realitas keberbedaan dan keberadaan yang lain cenderung ditanggapi secara negatif. Di satu sisi sikap ini bisa menimbulkan kebanggaan yang tinggi dan militansi yang kuat terhadap identitas agama. Namun di sisi lain sikap ini lemah dalam bersolider dengan keberadaan yang lain. Apalagi dalam sebuah realitas kehidupan bersama, ketika ada banyak nilai-nilai kehidupan yang saling berbeda, partikularisme bisa terjebak dalam tribalisme yang bisa terwujud dalam kekerasan agama.⁴ Ini terjadi ketika nilai-nilai yang diyakini sebagai cakrawala dalam melihat realitas mengalami benturan dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan bersama yang plural. Kecenderungan kedua, sebagai antitesis dari tribalisme adalah universalisme. Pemahaman ini mencoba untuk mengedepankan aspek universal dalam agama-agama, entah dalam bentuk mencari esensi yang sama, atau dasar bersama, maupun payung bersama. Di satu sisi universalisme sangat mengedepankan nilai-nilai persamaan dan kesetaraan. Tetapi di sisi lain universalisme cenderung mereduksi terhadap keunikan yang ada dalam tiap-tiap agama yang secara tidak langsung merupakan bentuk ketakutan menghadapi perbedaan. Untuk itu dalam konteks multikultural yang penting untuk dikedepankan adalah keseimbangan antara komitmen dan keterbukaan, antara identitas dan solidaritas. Identitas partikular

⁴ Tribalisme adalah pemutlakan kebenaran partikular yang mau diterapkan secara universal. Tribalisme bisa muncul sebagai reaksi terhadap hegemoni universalisme yang muncul bersamaan dengan globalisasi. Dalam beberapa kasus, tribalisme ini dapat ditemukan dalam bentuk berbagai teror atas nama agama ataupun ideologi partikular. Lihat Jonathan Sacks, *The Dignity of Difference*, (New York: Continuum, 2003), p. 46-47

dihargai sebagai sesuatu yang unik sekaligus memberi ruang terhadap yang lain yang berbeda yang juga bernilai dan unik dalam sebuah hubungan yang korelasional.⁵

Ranah yang kedua adalah ranah identitas kebangsaan Indonesia. Di Indonesia setiap komunitas agama bergumul dengan identitas ganda yang dimiliki, yaitu identitas partikularnya yang unik sebagai komunitas agama sekaligus juga identitasnya bersama-sama dengan yang lain sebagai sebuah bangsa. Itu sering kali menjadi masalah karena baik agama maupun bangsa merupakan suatu kristalisasi makna yang memayungi komunitas di dalamnya. Atau menurut Berger, baik agama maupun kebangsaan merupakan suatu *sacred canopy* (langit suci), obyektifikasi nilai yang disakralkan dan memberi makna atas realitas kepada masyarakat yang terikat di dalamnya.⁶ Baik agama maupun nasionalisme kebangsaan merupakan komunitas imajiner yang mana di dalamnya orang-orang diikat sebagai suatu komunitas.⁷ Dengan demikian dalam konteks keindonesiaan, selalu ada ketegangan antara komunitas-komunitas imajiner dalam agama-agama dengan komunitas imajiner sebagai suatu bangsa; antara *sacred canopy* yang beragam dalam agama-agama dengan *sacred canopy* bersama dalam konteks nasionalisme kebangsaan Indonesia.

Dalam sejarah Indonesia sering kali muncul masalah dalam meletakkan tarik-menarik antara identitas partikular agama yang beragam dengan kebersamaan sebagai bangsa. Misalnya pada masa Orde Baru, nasionalisme kebangsaan menjadi sarana untuk mempersatukan berbagai identitas kultural yang plural dalam satu kesatuan yang bernama Indonesia. Namun sayangnya nasionalisme yang dipraktikkan adalah nasionalisme yang represif, di mana berbagai perbedaan tidak dihargai lagi. Atas

⁵Istilah “korelasional” didapatkan dari pemikiran Paul F.Knitter berkaitan dengan model *theologia religionum* yang ia pakai. Korelasional berarti ada keterhubungan dalam keunikan masing-masing (*interkonektifitas*) tanpa harus didasarkan pada asumsi adanya sesuatu yang dapat dijadikan sebagai dasar bersama. Paul F. Knitter, *One Earth Many Religions*, (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995), p. 24

⁶ Peter L. Berger, *Langit Suci* (Jakarta: LP3ES, 1991), p. 243-247.

⁷ Benedict Anderson, *Komunitas-komunitas Imajiner*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

nama pembangunan nasional, stabilitas, dan kebersamaan, berbagai keunikan identitas kultural direduksi. Tidak ada ruang negosiasi karena kesatuan sebagai Indonesia sudah mendapatkan bentuk yang “final” dan utuh.⁸ Hal itu membuat banyak kelompok-kelompok yang termarginalkan dalam bayang-bayang wacana dominan nasionalisme. Perbedaan dimaknai sebagai ancaman terhadap kebersamaan.

Akibat dari kebijakan itu, ketika Orde Baru tumbang ideologi nasionalisme itu pun turut dicurigai. Reformasi menjadi katalisator yang membuat identitas kultural bangkit dari keterbungkamannya selama ini. Pada masa inilah kemudian setiap identitas kultural ingin menunjukkan eksistensinya, bahkan pula ingin menjadi yang dominan dengan hendak memaksakan *sacred canopy* partikularnya secara universal. Kebersamaan yang telah sekian lama dimanipulasi untuk kepentingan penguasa menjadi sesuatu yang sangat dicurigai. Masa ini oleh Bertrand disebut sebagai masa renegosiasi, masa merumuskan kembali identitas-identitas kultural dalam kerangka kebangsaan.⁹ Namun sayangnya kebangkitan identitas kultural tersebut tidak selalu sejalan dengan solidaritas kebersamaan dengan yang lain sebagai satu bangsa. Inilah yang menyebabkan konflik sangat mudah tersulut, khususnya berkenaan dengan isu-isu mengenai identitas.

Kedua ranah ketegangan antara identitas dan solidaritas tersebut perlu ditanggapi dengan serius. Menciptakan masyarakat multikultur tidak dapat mengandalkan pendekatan politik semata. Pendekatan politis dalam bentuk politik pengakuan (*politic of recognition*), di mana negara memberi ruang dan pengakuan terhadap berbagai entitas kultur yang berbeda, memang sangat diperlukan.¹⁰ Tetapi pendekatan politis tidak akan banyak berperan bila tidak diimbangi dengan kesadaran

⁸ Jacques Bertrand, *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*, (Cambridge, 2004), p.40

⁹ Ibid, p. 4-5

¹⁰ Charles Taylor, “Multiculturalism and the ‘Politics of Recognition’”, in Amy Gutmann (ed) *Multiculturalism*, (Princeton: Princeton University Press, 1994), p. 39

multikultur dalam setiap kultur yang ada, termasuk di dalamnya adalah agama. Oleh sebab itu keberadaan yang lain yang berbeda dalam bingkai kehidupan bersama perlu dipertimbangkan dalam setiap konstruksi identitas kultural untuk saat ini.

2. Permasalahan

Kekristenan sebagai bagian dari identitas kultural yang tinggal di Indonesia bergumul dalam konteks multikulturalisme tersebut. Kekristenan dituntut untuk merumuskan identitasnya dalam kaitannya dengan keberadaan identitas yang lain (*the other*) dan identitas keindonesiaan. Oleh karena itu kekristenan diajak untuk menggumuli kembali ketegangan antara komitmen terhadap identitasnya sekaligus juga keterbukaan terhadap yang lain. Singkatnya dalam konteks multikultural, kekristenan bergumul dengan identitas dirinya, identitas yang lain, dan identitas bersama (aku, engkau, dan kita). Perumusan identitas itu perlu dilakukan secara teologis sehingga menjadi sebuah teologi tentang identitas dalam konteks kesadaran multikultur.

Di dalam Alkitab, konstruksi identitas dapat didekati dengan beberapa cara. Antara lain dengan mengangkat konsepsi teologis tertentu tentang identitas seperti konsep umat pilihan (*the chosen people*),¹¹ konsep umat yang kudus (*the holy people*),¹² maupun konsep perjanjian. Konsep-konsep tersebut dipahami sebagai kristalisasi pemahaman umat tentang identitas dirinya dalam hubungannya dengan

¹¹ Misalnya Seock-Tae Sohn, *Divine Election of Israel* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991). Sohn melihat konsep umat pilihan sebagai konsep sentral bagi komunitas Yahudi dan Kristen. Tema ini menjadi semacam benang merah untuk melihat Alkitab dan identitas umat dalam relasinya dengan Allah. p. 4; Untuk pendekatan sosiologis lih. John Titaley, *Menuju Teologi Agama-agama yang Kontekstual: Pidato Pengukuhan Jabatan Fungsional Akademik Guru besar Ilmu Teologi di UKSW*, (Salatiga: Fak. Teologi UKSW, 2001), p. 16-17.

¹² Marchel Poorthuis dan Joshua Schwartz (ed), *A Holy People: Jewish and Christian Perspective on Religious Communal Identity* (Leiden: Brill, 2006); Bailey Wells, J., *God's Holy People: A Theme in Biblical Theology* (JSOTSup 305 Sheffield: 2000)

Allah dan identitas yang lain (*the other*). Melalui konsep-konsep tersebut gambaran tentang identitas dapat diketahui.

Selain melalui konsepsi teologis tertentu tentang identitas umat, konstruksi identitas juga dapat dilihat dari cerita yang menempatkan gambaran komunitas dalam relasinya dengan yang lain. Dalam pengertian bahwa pandangan terhadap yang lain dalam teks dapat dipakai untuk meraba konstruksi identitas yang dibangun oleh komunitas. Contoh yang menarik mengenai pendekatan ini misalnya penelitian yang dilakukan oleh F.V. Greifenhagen yang dengan menggunakan pendekatan *ideology map* menemukan bahwa pencantuman Mesir dalam teks-teks Pentateukh berfungsi dalam kerangka perumusan identitas Israel.¹³ Dengan berpijak pada pemahaman bahwa peredaksian Pentateukh dalam bentuk final terjadi pada masa kekuasaan Persia, Greifenhagen menyimpulkan bahwa beragam gambaran tentang Mesir dalam Pentateukh menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan pemahaman dalam masyarakat Yehud terkait dengan relasi Israel dan Mesir. Di sana tergambar pertentangan-pertentangan di antara kelompok yang pro terhadap Mesir dengan yang kontra terhadap Mesir, sekaligus menunjukkan bagaimana Israel bergumul merumuskan identitasnya.¹⁴ Mesir kadang kala digambarkan sebagai yang lain dalam posisi biner untuk menunjukkan siapa Israel, tetapi juga kadang digambarkan memiliki keterkaitan dengan Israel, sebagai “kita” bukan “yang lain”.¹⁵ Hal yang hampir sama juga dilakukan oleh Rodney Steven Sadler, Jr yang bertitik tolak dari isu rasisme meneliti secara historis penggambaran umat Israel terhadap orang *Chusite* (dalam LAI diterjemahkan Etiopia).¹⁶ Melalui penggambaran itu dapat diketahui bagaimana Israel

¹³ F.V. Greifenhagen, *Egypt on The Pentateuch's Ideology Map*, (JSOTSup 361, Sheffield Academic Press, 2002)

¹⁴ *Ibid.*, p. 267

¹⁵ *Ibid.*, p. 270.

¹⁶ *Can a Cushite Change His Skin? An Examination of Race, Ethnicity, and Othering in The Bible*, (JSOTSup 425, New York-London: T&T Clark, 2005)

mengkonstruksi identitasnya dengan menempatkan orang *Chusite* sebagai yang lain yang berbeda dengannya.

Penelitian mengenai identitas dengan melihat penggambaran terhadap identitas yang lain dalam teks akan bermanfaat karena selain dapat digunakan untuk melihat konstruksi identitas internal juga sekaligus relevan untuk mengangkat isu-isu mengenai keberadaan yang lain yang ditempatkan di dalam teks. Karena melalui penempatan dan pencitraan terhadap yang lain di dalam teks itulah identitas internal dibangun.¹⁷ Ini berangkat dari pemahaman bahwa teks bukan sekedar potret atas realitas ataupun fakta sejarah yang netral. Teks juga merupakan suatu wacana (*discourse*) yang mengandung suatu teologi atau ideologi yang berperan dalam proses pembentukan pemahaman dan kesadaran identitas kelompok, yaitu tentang siapa mereka dan siapa yang lain.

Wacana identitas dalam Alkitab sendiri tidaklah tunggal. Di beberapa bagian dapat ditemukan adanya penekanan pada identitas yang eksklusif, yaitu dengan memandang rendah atau bahkan meniadakan yang lain. Misalnya pemahaman sebagai umat pilihan dan keterkaitannya dengan perintah untuk menumpas penduduk Kanaan dalam Ulangan 7:1-11, cerita kekerasan dalam kitab Yosua, dan purifikasi etnis dalam kitab Ezra dan Nehemia. Tetapi di bagian yang lain juga dapat ditemukan wacana identitas yang lebih terbuka dengan pandangan yang relatif lebih positif terhadap yang lain. Misalnya pemahaman umat pilihan sebagai hamba yang menderita dalam Deutero Yesaya, cerita tentang Rahab dalam Yosua, Rut, Ester, dan Yunus yang menampilkan sisi keterbukaan terhadap yang lain. Hal yang sama terjadi juga dalam penggambaran tentang Allah. Di satu sisi Allah digambarkan secara eksklusif berpihak pada Israel, misalnya perjanjian dengan Musa dalam Keluaran 34 (ide Allah

¹⁷ Regina Schwartz, *The Curse of Cain*, (Chicago: Chicago U.P, 1997), p.4-5.

yang berperang dalam Yosua dan Hakim-hakim), tetapi di sisi lain juga digambarkan Allah yang lebih bernuansa universal, misalnya Perjanjian Nuh dalam Kejadian 6 dan gambaran Allah yang lebih universal dalam Trito Yesaya.

Jadi di dalam Alkitab sendiri telah terbuka ruang adanya keragaman dan ketegangan konstruksi identitas. Ketegangan tersebut tidak harus didamaikan dengan memahaminya secara linear, dalam arti memahami bangunan identitas Israel secara evolutif dari keterbukaan menuju ke eksklusifitas di masa pembuangan dan sesudahnya, dengan asumsi bahwa eksklusifitas Israel merupakan wujud yang sempurna dari bangunan identitas Israel. Kenyataannya tidak selalu demikian. Pemahaman identitas tidak bisa dilihat secara evolusionistik seolah tidak ada dinamika di dalamnya.¹⁸ Perbedaan konstruksi identitas dalam Alkitab lebih baik dipahami sebagai sebuah keragaman yang dinamis.

Ketegangan antara identitas dan keterbukaan terlihat dengan jelas dalam teks-teks pascapembuangan. Masa pascapembuangan merupakan masa di mana umat Yahudi merumuskan identitasnya yang dibangun dalam sebuah wacana. Pada waktu itu ada kebijakan dari Persia untuk melakukan ruralisasi dengan membangun daerah-daerah koloni untuk semakin memperkuat dan mempertahankan wilayah kekuasaannya secara ekonomi maupun politik. Yehud termasuk menjadi salah satu wilayah koloni Persia. Oleh karena itu pemerintah Persia memberikan kebijakan untuk memulangkan orang-orang yang selama ini tinggal di pembuangan kembali ke Yehud sebagai wilayah koloni Persia.¹⁹ Tentu ideologi Persia berperan dan beroperasi di Yehud, misalnya dalam bentuk konstruksi birokrasi, keterlibatan orang-orang Persia dalam struktur pemerintahan di wilayah kolonial, kontrol dari militer,

¹⁸ Bnd. Emanuel Gerrit Singgih, "Iman dan Politik Dalam Era Reformasi, (Jakarta: BPK, 2001), p. 129.

¹⁹ Philip R. Davies, *In Search of 'Ancient Israel'*, (JSOTSup 148, Sheffield Academic Press, 1992), p. 78-82

pemajakan dan retribusi sumber-sumber ekonomi, dan ideologi ras dan etnisitas di dalam wilayah kekaisaran Persia.²⁰

Selama berkuasa, pemerintah Persia mendorong dan meminta setiap wilayah koloninya untuk mengembangkan dokumen-dokumen tertulis yang menjelaskan sejarah masa lalunya masing-masing, serta tradisi-tradisi hukum dan praktik kultusnya.²¹ Masing-masing wilayah koloni bisa membangun sistem hukum, cerita sejarah, dan tradisinya. Dari situlah konstruksi identitas setiap daerah koloni, termasuk komunitas Yahudi, dapat dibangun.²² Dilihat dari sisi ini, kanonisasi Kitab Suci Ibrani dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi wacana yang mengandung pemahaman tentang identitas umat Yahudi pada waktu itu.²³

Ini penting diperhatikan karena identitas kolektif sering kali diwujudkan dalam bentuk cerita, sejarah, mitos yang menjelaskan realitas tentang siapa mereka dan siapa orang lain. Perbandingan dengan keberadaan yang lain sebagai yang diceritakan berperan besar dalam pemahaman terhadap identitas kolektif. Oleh sebab itu kecenderungan dari kisah-kisah tersebut adalah penempatan identitas kolektif secara biner dengan yang lain, dengan tujuan untuk mempertegas identitas kolektif yang mereka bangun. Identitas kolektif komunitas tidak hanya diimajinasikan sekali, tetapi merupakan proses terus-menerus yang dapat ditemukan dalam wacana yang dibangun. Dalam hal ini teks menjadi sebuah *discourse* atau *belief system* dalam pembentukan identitas kolektif dan memposisikan yang lain. *Discourse* itu dikontrol oleh kelompok dominan yang punya kekuasaan untuk mempengaruhi komunitas. Sebagaimana diungkapkan Foucault “in every society, the production of discourse is at once controlled, selected, organized and redistributed by a certain number of procedures

²⁰ Jon L. Berquist, “Postcolonial and Imperial Motives for Canonization”, *Semeia* 75, 1996, p.19.

²¹ Ibid.

²² Bnd. Niels Peter Lemche, *Ancient Israel: A New History of Israelite Society*, Sheffield Academic Press, 1995, p. 188.

²³ Jon L. Berquist, “Postcolonial and Imperial Motives for Canonization”, p. 28-29.

whose role is to ward off its powers and dangers, to gain mastery over its chance events, to evade its ponderous, formidable, materiality”.²⁴

Dalam konteks pascapembuangan, wacana identitas sangat jelas ditemukan dalam kitab Ezra, khususnya pasal 9. Di dalam Ezra 9 dikisahkan mengenai masalah perkawinan campur yang terjadi dalam komunitas *haggolah*, yaitu komunitas yang pulang dari pembuangan. Di situ diceritakan beberapa orang di antara komunitas *haggolah* yang menetap di Yehud mengambil perempuan dari penduduk negeri menjadi istri mereka. Hal itu dianggap sebagai sebuah kesalahan fatal yang membahayakan komunitas. Mereka adalah benih yang kudus yang telah mendapat anugrah Yahweh pulang dari pembuangan. Oleh sebab itu mereka harus menjaga kekudusan kolektif mereka dari penduduk negeri yang diidentifikasi sebagai orang yang keji dan cemar. Mereka harus memisahkan diri dari penduduk negeri itu. Konsekuensinya para perempuan asing harus diusir beserta dengan para anak mereka, demi kekudusan komunitas.

Konstruksi identitas *haggolah* dengan jelas tercermin dari kisah ini. Dalam komunitas pascapembuangan, *haggolah* merupakan kelompok dominan di Yehud, setidaknya dalam hal religius yang memiliki pengaruh besar dalam produksi wacana melalui teks. Oleh sebab itu wacana dalam Ezra 9 ini dapat dilihat sebagai sebuah wacana dominan dalam literatur pascapembuangan.²⁵

Lalu bagaimana dengan nasib “orang-orang negeri” yang dikonstruksikan oleh *haggolah* dalam kisah Ezra 9? Apakah mereka memiliki konstruksi identitas? Semestinya punya, namun sejauh ini belum ada kesimpulan dan penemuan yang pasti mengenai teks-teks yang dibangun oleh kelompok penduduk negeri, yang sebagian besar merupakan orang-orang yang awalnya tidak ikut dibawa ke pembuangan di

²⁴ Michael Foucault, “The Order of Discourse”.in M.Shapiro (ed) *Language and Politics*, (Oxford: Basil Blackwell, 1984)., p. 109.

²⁵ Mark G.Brett, *Genesis, Procreation and Politics of Identity*, (London: Routledge, 2000), p.5

Babel. Namun demikian, meskipun wacana identitas mereka secara historis kesahihannya tidak diketahui, tidak berarti suara mereka terabaikan. Dalam masa pascapembuangan terdapat pula beberapa wacana yang lain yang menampilkan konstruksi identitas yang berbeda. Itu dapat dilihat dalam kitab Ruth, Ester, Trito Yesaya (Yesaya 56-66), Yunus yang menunjukkan adanya keragaman wacana identitas pascapembuangan.

Dalam konteks kesadaran multikulturalisme, wacana dominan yang ditampilkan oleh Ezra menimbulkan permasalahan. Pembacaan normatif terhadap kisah ini akan menghasilkan pemahaman bahwa pengusiran para perempuan asing dan anak-anak dibenarkan demi menjaga identitas kelompok Ezra. Dengan demikian kisah ini bisa menjadi legitimasi kelompok tertentu yang mengidentifikasi diri dengan kelompok Ezra untuk menolak keberadaan yang lain. Hal ini terjadi misalnya di kalangan orang-orang Afrika-Amerika yang tidak diterima keberadaannya sebagai orang asing.²⁶ Hak-hak mereka yang berbeda tidak diperhatikan dalam konstruksi wacana identitas tersebut.

Adanya permasalahan etis dalam masalah perkawinan campur di Ezra 9, khususnya dari perspektif kesadaran multikulturalisme, membuat kajian mengenai kisah ini menjadi penting. Terlebih di dalam kisah itu sendiri tidak ada alasan rasional di balik pengambilan keputusan untuk mengusir para perempuan asing dan anak-anak. Selama ini ada beberapa alternatif penafsiran terhadap kisah ini yang mencoba menjelaskan rasionalitas di balik kisah ini.

²⁶ Cheryl B. Anderson, "Reflections in an Interethnic/Racial Era on Interethnic/Racial Marriage in Ezra", dalam Randall C. Bailey (ed), *They Were All Together in One Place? Toward Minority Biblical Criticism*, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009)., p.47

Pertama, eksklusifitas Ezra dipahami sebagai upaya penerapan hukum untuk melindungi kelompok dari sinkretisme penyembahan berhala.²⁷ Keberadaan para perempuan asing dianggap menimbulkan ancaman penyebaran penyembahan berhala dalam komunitas. Throntveit berpendapat bahwa daftar bangsa yang dikutip dalam Ezra 9:1 paralel dengan Keluaran 34:11-16 dan Ulangan 7:1-6 mengenai pelarangan perkawinan campur. Itu dilarang karena bisa membuat penyembahan berhala menyebar. Demikian juga dengan Jacob Myers yang setuju bahwa bahaya pernikahan campur dalam periode Persia adalah terjadinya kompromi terhadap penyembahan berhala.²⁸

Namun pendapat tentang bahaya sinkretisme dalam perkawinan campur menghadapi masalah karena tiadanya penjelasan dari teks itu sendiri. Ezra 9 tidak memberi bukti bahwa kekuatiran akan bahaya sinkretisme dalam Ulangan 7:1 juga menjadi dasar bagi Ezra untuk menolak kawin campur. Meskipun mungkin saja komunitas *haggolah* merefleksikan kembali Torah dalam konteks ini, tetapi belum tentu hal itu didasari oleh motivasi yang sama. Apalagi kalau diperhatikan dalam Ezra 10:18-44, jumlah lelaki yang menikah dengan perempuan asing adalah berjumlah 110 nama. Cukup aneh apabila *haggolah* merasa terancam dengan keberadaan 100 perempuan dibandingkan dengan populasi Yehud yang saat itu bisa mencapai angka 20.000 orang.²⁹

Kedua, Eksklusifitas sebagai upaya untuk pemurnian etnisitas atau ras. Ini dikemukakan oleh Ackroyd yang berpendapat bahwa pelarangan keberadaan perempuan asing dalam komunitas *haggolah* bertujuan untuk melindungi kelanjutan hidup dan iman komunitas, khususnya untuk mencegah para imam melakukan

²⁷ Phipip Brown, "The Problem of Mixed Marriage in Ezra 9-10", *Bibliotheca Sacra* 162, .p. 449. Mark A. Throntveit, *Ezra-Nehemiah* (Interpretation; Louisville, KY: Westminster/John Knox Press, 1992), p. 50-51

²⁸ J.M. Myers, *Ezra-Nehemiah*, (New York: Doubleday, 1965)., p.77

²⁹ Janzen, *Witch-hunts, Purity and Social Boundaries.*, p.13

perkawinan dengan orang asing.³⁰ Demikian juga dengan Williamson yang menyatakan bahwa dengan meniadakan orang asing dalam komunitas *haggolah*, keunikan identitas etnis akan lebih kelihatan.³¹ Dasar dari penguatan etnisitas adalah ras, yaitu dengan mengkonstruksi identitas berdasarkan keturunan darah. Oleh sebab itu bisa dimengerti apabila komunitas *haggolah* mengusir para perempuan asing demi kelanjutan ras yang murni itu.

Penafsiran seperti ini menimbulkan persoalan etis, khususnya dalam pembacaan sekarang. Pertanyaannya apakah secara etis diperkenankan mengusir para perempuan dan anak-anak demi kemurnian etnisitas? Hal ini sangat mengganggu, terutama bagi mereka yang menjadi korban diskriminasi etnis. Seperti misalnya Anderson yang berangkat dari komunitas Afrika-Amerika mengidentifikasikan diri dengan para perempuan dan anak-anak yang terusir dalam kisah Ezra 9.³² Di situ teks menjadi legitimasi bagi tindakan pengabaian dan marginalisasi mereka yang berbeda, yaitu komunitas Afrika-Amerika. Untuk itu Anderson menyarankan pembacaan teks dengan semangat pembebasan atau *hermeneutic of resistance*. Lebih lanjut Anderson mengungkapkan

a hermeneutic of resistance, given the segregationist past, would require us to question whether the intermarriage ban in Ezra is the only biblical model for dealing with the Other. Similarly, is its depiction of God demanding such separation the only biblical depiction of God's nature? Alternative models in the Hebrew Bible that allow foreigners to be incorporated are available ... Also, qualities of God that emphasize loving, merciful, and just human-divine relationships, rather than the dominance, bullying, or shaming communicated in Ezra, have genuine transformative potential³³

Ketiga, eksklusifitas dipakai sebagai upaya untuk melindungi tanah dan kekayaan *haggolah*. Komunitas pascapembuangan berupaya tetap mengontrol tanah.

³⁰ Peter Ackroyd, *I and II Chronicles, Ezra, Nehemiah* (London: SCM Press, 1973), p. 261-63

³¹ H.G.M. Williamson, *Ezra, Nehemia*, (WBC, 16; Waco: Word Book, 1985)., p.160-61

³² C.B. Anderson, "Reflections in an Interethnic/Racial Era on Interethnic/Racial Mariage in Ezra", p. 60

³³ *Ibid.*, p. 61

Perkawinan dengan wanita asing menjadi masalah karena dalam tradisi Israel kuna perempuan mendapat hak untuk mewarisi tanah. Ini menjadi ancaman bagi tanah komunitas sehingga mereka yang menikahi perempuan asing disingkirkan.³⁴ Menurut Berquist yang menjadi masalah bukan hanya masalah tanah tetapi kekayaan secara umum. Pernikahan dalam sebuah kelompok akan mempertahankan sentralisasi kontrol para elit atas tanah dan kekayaan.³⁵

Namun argumentasi ini sedikit bermasalah karena justru dalam perkawinan dengan perempuan asing, lelaki akan mendapat bagian tanah sebagai mas kawin yang akhirnya akan memperluas tanah komunitas. Sehingga bila terjadi perceraian massal maka justru akan membuat komunitas kehilangan aset tanah yang didapatkan melalui pernikahan campur tersebut.³⁶ Selain itu, pendapat ini mendasarkan pada konstruksi historis yang menyatakan bahwa secara politis komunitas *haggolah* merupakan komunitas dominan yang menguasai tanah di Yehud dengan hak-hak otonomi yang besar. Ini akan bermasalah bila ada bukti bahwa ternyata kewenangan atas hak politik *haggolah* di Yehud tidak sebesar seperti yang diperkirakan sebelumnya.³⁷ Wacana yang dominan belum tentu menunjukkan adanya dominasi politik yang sama.

Dari beberapa penafsiran di atas, dapat dilihat beberapa pendekatan yang ada. Pendekatan pertama dapat disebut sebagai pendekatan normatif. Pendekatan ini melihat peristiwa perkawinan campur sebagai permasalahan religius (penyembahan berhala). Namun, sebagaimana diungkapkan Anderson, pendekatan ini kurang memperhatikan aspek etis dan kritis terhadap teks dan pembacaannya dalam konteks

³⁴ H.Washington, "The Strange Woman of Proverbs 9-10 and Post-Exilic Judean Society", in T.C.Eskenazi and K.H. Richards (eds.), *Second Temple Studies: 2. Temple and Community in the Persian Period* (Sheffield: JSOTSup 175, 1994), p. 217-242;

³⁵ J.L.Berquist, *Judaism in Persia's Shadow: A Social and historical Approach* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), p. 118.

³⁶ Janzen, *Witch-hunts, Purity and Social Boundaries.*, p.16.

³⁷ Mengenai ini dapat dilihat dalam Bab II yang secara khusus menyoroti situasi sosial Yehud pada masa pascapembuangan.

sekarang. Pendekatan yang kedua dapat disebut sebagai pendekatan pembebasan. Pendekatan ini sangat kritis terhadap teks maupun pembacaan sekarang dengan memperhatikan sisi etis dari kisah ini. Solusi yang ditawarkan adalah dengan mencari wacana alternatif dalam Kitab Suci, baik itu berkenaan dengan identitas yang lain maupun penggambaran tentang Tuhan. Namun sayangnya pendekatan ini kurang mengapresiasi teks. Mencari wacana alternatif itu baik, tetapi kurang lengkap karena tidak menjawab persoalan yang ada dalam teks. Pendekatan yang ketiga dapat disebut pendekatan sosio-ekonomi. Pendekatan ini melihat teks semata dalam kerangka kepentingan politik dan ekonomi. Hal ini bisa memperkaya kemungkinan yang ada, tetapi sayangnya jatuh pada pereduksian teks dan kurang memperhatikan bahwa teks juga sebuah teks religius yang bermakna bagi komunitasnya.

Kisah dalam Ezra 9 sebagai sebuah wacana konstruksi identitas merupakan sesuatu yang bermakna bagi komunitasnya. Sebuah wacana selalu mengandung ide yang berperan dalam pembentukan pemahaman komunitas. Wacana itu muncul terkait dengan realitas hidup yang dihadapi komunitas dan dibangun terkait dengan pengalaman komunitas. Dalam hal ini Ezra 9 dapat dilihat sebagai sebuah teologi yang bermakna bagi komunitasnya. Sehingga pertanyaannya tidak selalu mengarah pada upaya mencari rasionalitas di balik wacana itu, tetapi mencari apa makna wacana tersebut bagi komunitasnya.

Sebagai sebuah teologi yang bermakna dalam konteksnya, maka sebuah wacana teologi dapat dimaknai ulang dalam konteks yang berbeda. Di situ ada proses keberlanjutan sekaligus ketidakberlanjutan. Ada apresiasi, sekaligus juga koreksi. Demikian juga wacana identitas Ezra 9 dapat dimaknai ulang dalam konteks multikulturalisme. Dalam rangka itulah penelitian ini dibuat, dengan judul: **Antara**

Aku, Engkau, dan Kita: Memaknai Kembali Wacana Identitas Ezra 9 Dalam Konteks Multikulturalisme.

3. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa wacana teologi yang dibangun dalam Ezra 9:1-15?
2. Apa arti penting wacana teologi tersebut bagi komunitasnya?
3. Bagaimana memaknai kembali wacana identitas dalam Ezra 9 dalam konteks multikulturalisme?

4. Tujuan Penelitian:

Penelitian ini pada dasarnya adalah upaya untuk mencoba menggumuli wacana teologis tentang identitas dalam konteks multikulturalisme yang membutuhkan keseimbangan antara identitas dan solidaritas, antara komitmen dan keterbukaan. Berangkat dari kepetingan itu, penelitian ini berupaya mencari pergumulan tentang masalah identitas dalam komunitas Yahudi pada masa pascapembuangan. Tujuannya:

1. Untuk mengetahui wacana teologi apa saja yang dibangun pada masa pascapembuangan dalam kaitannya dengan pemahaman akan identitas dan gambaran terhadap yang lain (*the other*), khususnya dalam Ezra 9. Di dalam wacana teologis tentang identitas akan tampak pemahaman tentang Tuhan, identitas diri komunitas, dan gambaran terhadap yang lain.
2. Untuk mengetahui arti penting wacana identitas itu bagi komunitasnya.
3. Untuk memaknai kembali wacana identitas dalam Ezra 9 di konteks multikulturalisme.

5. Metode Penelitian

Wacana identitas dalam teks Alkitab di sini akan didekati dengan pendekatan historisisme baru (*New Historicism*), sebuah pendekatan interpretasi yang masuk dalam payung poststrukturalisme.³⁸ *New Historicism* merupakan reaksi terhadap pendekatan historis dan literer. *New Historicism* mencoba menghindar dari interpretasi yang cenderung menonjolkan kemutlakan historis yang melihat konteks sebagai penentu makna, dan menghindar dari formalisme literer yang melihat teks memiliki otonomi mutlak yang menciptakan dunia sendiri terlepas dari konteks historisnya. Sebaliknya *New Historicism* berupaya memberi perhatian terhadap konteks historis selayaknya, tanpa menjadikan sejarah komposisi teks sebagai tujuan utama dari penelitian seakan makna sangat ditentukan oleh konteks historis. Di sisi lain *New Historicism* tidak mau terjebak dalam perangkap formalisme literer, yang melihat teks sebagai sebuah dunia sendiri dan seakan mengabaikan kompleksitas interaksi antara konteks kultural dan teks yang diproduksi di dalamnya.³⁹

Dalam *New Historicism* teks tidak dimengerti sebagai refleksi atas realitas historis yang obyektif semata tetapi lebih dimengerti sebagai bagian dari kompleksitas wacana yang lebih luas, di mana teks dan kondisi historis dimengerti dalam relasi timbal balik yang produktif.⁴⁰ *New Historicism* memahami teks sebagai sesuatu yang berada dalam hubungan resiprokal dengan konteks. Dalam arti bahwa teks dibentuk

³⁸ Poststrukturalisme merupakan kritik terhadap strukturalisme. Strukturalisme mendekati teks sebagai suatu konstruksi sistem yang telah jadi dan stabil sehingga untuk bisa mengetahui makna harus dilakukan dengan penelitian yang ketat dan sistematis sebagai upaya untuk menyingkap makna yang sesungguhnya. Poststrukturalisme menyanggah pemahaman tersebut dengan memahami bahwa bahasa, seperti halnya masyarakat, pada dasarnya tidaklah stabil dan tidak dapat secara ketat dikonstruksi dalam sebuah sistem yang pasti. George Aichele (et.al), *The Postmodern Bible* (London: Yale UP, 1995), p.120; Robert Carrol, "Poststructuralist Approach: New Historicism and Postmodernism", dalam John Barton (ed), *The Cambridge Companion to biblical Interpretation*, (Cambridge: Cambridge UP, 1998), p. 50

³⁹ Lori L. Rowlett, *Joshua and the Rhetoric of Violence: A "New Historicist" Analysis* (JSOTSup, 226; Sheffield Academic Press, 1996), p. 16

⁴⁰ Harold C. Washington, "Violence And The Construction of Gender in The Hebrew Bible: A New Historicist Approach", *Biblical Interpretation* 5,4, 1997.

oleh konteks historis yang sangat kompleks tetapi sekaligus juga memiliki kuasa untuk membentuk konteks historisnya.⁴¹

Pendekatan *New Historicism* sangat dipengaruhi oleh Michel Foucault, terutama konsepnya tentang diskursus (*discourse*) yang dikembangkan ke dalam ranah literer oleh Stephen Greenblatt. Fokus dari *New Historicism* adalah apa yang disebut Greenblatt sebagai “sirkulasi energi sosial”.⁴² Premis utamanya adalah bahwa di dalam seni (sastra) telah terkandung jejak-jejak energi yang kuat yang berasal dari konteks di mana literatur tersebut muncul. Itu dapat terwujud dalam bentuk kata tertentu, aura, dan visual untuk memproduksi, membentuk, dan mengorganisir kolektifitas fisik maupun pengalaman mental, seperti kegembiraan, ketertarikan, ketidaktentraman, kesedihan, kemarahan, dan sebagainya.⁴³ Teks bukanlah sesuatu yang netral sebagai cermin atas realitas semata, tetapi juga mengandung “energi” atau “kuasa” yang membentuk realitas. Itulah yang oleh Foucault disebut sebagai wacana (*discourse*). Bagi Foucault wacana bukan hanya sebuah rangkaian kata-kata sebagai media untuk menyampaikan sesuatu. Wacana dimengerti sebagai struktur pengetahuan yang memiliki determinasi dalam membentuk realitas.⁴⁴ Wacana mengandung kuasa yang mempengaruhi kesadaran individu atau komunitas dalam bentuk kategori-kategori yang berperan dalam menentukan sesuatu sebagai yang benar atau salah. Dengan kata lain wacana membentuk pengetahuan kita akan diri kita, wacana terkandung ideologi yang membentuk identitas.⁴⁵

⁴¹ M.A.R.Habib, *A History of Literary Criticism, From Plato to the Present*, (Blackwell Pub, 2005), p. 761

⁴² Stephen Greenblatt, *Shakespearean Negotiations: The Circulation of Social Energy in Renaissance England* (Berkeley: University Of California, 1988), p. 6 dikutip oleh Lori L. Rowlett, *Joshua and the Rhetoric of Violence: A “New Historicist” Analysis*, p. 24

⁴³ Ibid

⁴⁴ Norman Fairclough, *Discourse and Social Change*, (Cambridge: Polity Press, 1992), p. 39

⁴⁵ Mudji Sutrisno, “Rumitnya Pencarian Diri Kultural”, dalam Mudji Sutrisno (ed), *Hermeneutika Pascakolonial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

Dalam interpretasi Alkitab, pendekatan *New Historicism* memahami teks sebagai sebuah wacana yang di dalamnya mengandung teologi (ideologi) atau pengetahuan untuk membentuk pemahaman komunitas tentang sesuatu. Jadi teks tidak semata dilihat sebagai refleksi atas peristiwa historis semata, tetapi juga dilihat sebagai wacana teologis yang dibuat untuk membangun sebuah gambaran dan pemahaman tertentu.⁴⁶ Memang kecenderungannya selalu ada wacana dominan yang dibangun terkait dengan kekuasaan. Namun wacana tidak pernah stabil. Selalu ada wacana yang berbeda sebagai sebuah *counter* wacana atau wacana alternatif yang sering kali tersisihkan oleh wacana dominan. Oleh karena itu dalam studi biblika, pendekatan *New Historicism* ini sering kali digunakan untuk membahas isu-isu yang terkait dengan masalah dominasi, seperti mengenai etnisitas, kekerasan, maupun konstruksi gender. Misalnya Mark G. Brett dalam bukunya yang berjudul *Genesis, Procreation and The Politic of Identity* menggunakan pendekatan *New Historicism* dan postcolonial untuk mendekati kitab Kejadian.⁴⁷ Dalam buku tersebut Brett melihat kitab Kejadian diredaksikan akhir pada masa kekuasaan Persia sekitar abad ke-5 SM. Kitab Kejadian dilihat sebagai wacana alternatif terhadap wacana etnosentrisme dalam kitab Ezra dan Nehemia pada masa pascapembuangan.⁴⁸ Berdasarkan pendekatan metodologis dari Greenbalt, Brett mendekati sejarah dengan kritik wacana sejarah yang menyediakan kerangka interpretasi untuk melihat artikulasi dari kekuatan-kekuatan sosial yang tidak secara eksplisit tertuang dalam teks Alkitab.

⁴⁶ Bnd. Robert Berkhofer, Jr. *Beyond the Great Story: History as Text and Discourse*, (Cambridge: Havard University press, 1995), p. 69-70

⁴⁷ Mengenai pendekatan dalam buku tersebut Brett mengungkapkan, "The approach to Genesis in this book is perhaps an extreme example: it combines older styles of historical scholarship with a pastiche of narratology, reader-orientated criticism, anthropology, the so-called New Historicism and postcolonial studies." p.2

⁴⁸ Ibid, p.5

Sementara itu Lori L. Rowlett menggunakan metode *New Historicism* untuk menafsirkan retorika kekerasan dalam kitab Yosua.⁴⁹ Secara spesifik Rowlett menjelaskan bahwa dalam mendekati kitab Yosua ia menggunakan pemikiran Foucault mengenai relasi-relasi kuasa sebagaimana diterapkan dalam teks oleh Greenblatt yang menyatakan bahwa sebuah pekerjaan seni tidak hanya merefleksikan negosiasi-negosiasi dan pertukaran-pertukaran kekuasaan di masyarakat yang memproduksinya, tetapi juga menjadi bagian dari proses negosiasi itu sendiri. Dengan demikian teks itu sendiri memiliki fungsi ideologis sebagai sebuah pernyataan kuasa yang mempengaruhi konteks secara politis.⁵⁰ Dalam kaitannya dengan retorika kekerasan dalam kitab Yosua yang ditempatkannya dalam konteks Reformasi Yosia, retorika tersebut bermakna untuk membangun identitas dan garis batas yang menyatukan komunitas dalam pemerintahan yang tersentralisasi oleh Yosia.⁵¹ Hampir senada dengan itu, Harold C. Washington dalam tulisannya “*Violence And The Construction of Gender in The Hebrew Bible: A New Historicist Approach*”⁵² juga melihat teks tentang kekerasan dan pemerkosaan sebagai sebuah produksi wacana yang mengkonstruksi pemahaman tentang gender. Teks-teks tersebut menjadi wacana yang digunakan untuk mengkonstruksi identitas laki-laki terhadap perempuan.

Seagaimana telah disebutkan bahwa dalam pendekatan *new historicism*, cerita dalam teks tidak serta merta dilihat sebagai fakta sejarah. Sejarah yang ditulis mengalami tekstualisasi yang membuatnya berjarak dengan realita. Sejarah tersebut menjadi sebuah *discourse*.⁵³ Termasuk dalam hal ini adalah berbagai kisah dalam Alkitab. Permasalahan mengenai perkawinan campur dan pengusiran para perempuan

⁴⁹ Lori L. Rowlett, *Joshua and the Rhetoric of Violence: A “New Historicist” Analysis*,

⁵⁰ *Ibid*, p. 12

⁵¹ *Ibid*, p. 12, 182-183.

⁵² Harold C. Washington, “Violence And The Construction of Gender in The Hebrew Bible: A New Historicist Approach”, *Biblical Interpretation*, 5, 1997

⁵³ Robert Berkhofer, Jr. *Beyond the Great Story: History as Text and Discourse*, p. 70-74

asing dan anak-anak mereka dari komunitas *haggolah* merupakan sebuah *discourse*. Kisah tersebut tidak selalu harus sama persis dengan kenyataan. Atau bahkan bisa jadi kisah tersebut secara historis faktual tidak terjadi. Yang jelas historisitas cerita tidak menjadi obyek utama yang diteliti. Yang menjadi fokus adalah *discourse* yang telah terbangun dalam cerita, makna kontekstual dan tujuan dari *discourse* tersebut.

Mungkin satu kendala yang muncul dalam menggunakan pendekatan *New Historicism* adalah tiadanya metode atau langkah-langkah operasional penggunaan dari pendekatan ini. Menurut Greenblatt sendiri, *New Historicism* memang bukan sebuah pendekatan yang tunggal dan operasional seperti sebuah “doktrin” tertentu.⁵⁴ *New Historicism* lebih dipahami sebagai sebuah paradigma atau cara pandang terhadap teks. Namun untuk kepentingan penelitian ini, langkah-langkah operasional dapat dirumuskan berdasarkan penggunaan pendekatan *New Historicism* dalam studi biblika seperti yang dilakukan Brett dan Rowlett di atas. Setidaknya ada beberapa langkah yang dilakukan:

- Menentukan konteks historis penulisan. Penentuan konteks historis ini bertujuan untuk mengetahui kompleksitas situasi di mana teks itu dihasilkan sehingga dapat diketahui bagaimana energi atau kuasa yang dimanifestasikan dalam produksi literer itu terbentuk.
- Menganalisa wacana. Langkah ini berupaya untuk mengetahui wacana teologis apa yang hendak diungkapkan. Ini berfungsi untuk mengetahui konstruksi identitas teologi apa yang hendak dikedepankan.
- Menganalisa fungsi diskursif dari wacana teologis yang muncul bagi komunitas.

⁵⁴ Greenblatt, “Towards a Poetics of Culture”, in Veeder (ed), *The New Historicism*, p.1 dikutip Stephen D. Moore, “History After Theory? Biblical Studies and The New Historicism”, *Biblical Interpretation* ,5, 1997 p. 291

- Mendialogkan wacana-wacana teologis tersebut bertitik tolak dari kepentingan konteks sekarang.

Garis Besar Penelitian

Bagian pertama penelitian menjelaskan latar belakan dan permasalahan penelitian, sekaligus kepentingan dari penulis berkaitan dengan upaya berteologi dalam konteks multikultural di Indonesia dengan melihat berbagai wacana teologis tentang identitas umat di masa pascapembuangan.

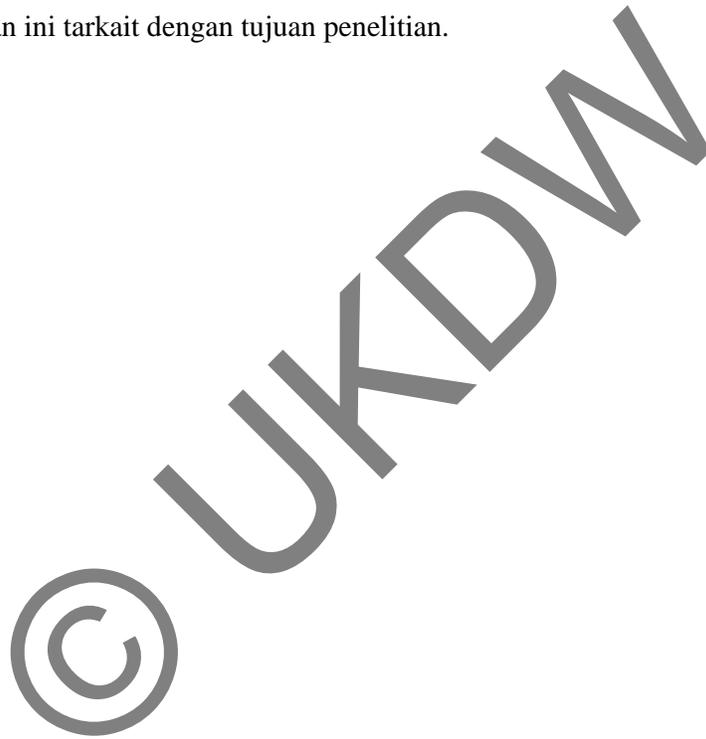
Bagian kedua akan dijelaskan kompleksitas situasi historis pada masa pascapembuangan sebagai *locus* munculnya wacana-wacana teologis tentang identitas dan pandangan terhadap yang lain. Di dalamnya akan dibahas mengenai kondisi sosial pascapembuangan yang meliputi kedudukan politis dari propinsi Yudea (Yehud) dalam imperium Persia, peran Bait Suci, konteks pluralitas yang ada di Yehud, dan kelompok-kelompok yang berbeda yang membangun wacana identitas.

Bagian ketiga akan diteliti wacana teologis yang terdapat dalam Ezra 9. Di sini dibutuhkan analisis wacana untuk melihat gambaran apa yang mau ditampilkan tentang Tuhan, identitas umat, dan keberadaan yang lain. Untuk melihat dinamika bahasa yang dipakai maka akan diupayakan untuk menerjemahkan teks-teks yang bersangkutan. Dari sini diharapkan akan ditemukan konstruksi teologis identitas yang hendak dideterminasikan.

Bagian keempat akan dilihat fungsi wacana teologis tersebut bagi komunitas. Di sini wacana teologis yang dideterminasikan oleh teks akan dianalisa berdasarkan gambaran sosial komunitas Yahudi pascapembuangan sehingga akan didapatkan fungsi dan tujuan masing wacana tersebut bagi komunitasnya.

Bagian kelima, wacana identitas dalam Ezra 9 akan didialogkan dengan konteks multikultur. Dalam dialog selalu membuka ruang terhadap konfirmasi dan konfrontasi antara teks dan konteks. Untuk itu akan dideskripsikan beberapa penanganan tentang multikultur sehingga akan muncul kebutuhan kontekstual yang dimunculkan dalam konteks multikultural. Berangkat dari kebutuhan kontekstual itulah wacana identitas dalam Ezra 9 dimaknai kembali.

Bab keenam merupakan kesimpulan yang akan menyimpulkan keseluruhan penelitian ini terkait dengan tujuan penelitian.



BAB VI

KESIMPULAN

Dari keseluruhan kajian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan hasil penelitian terkait dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

Pertama, wacana teologi yang terkandung dalam Ezra 9:1-15 adalah wacana kekudusan. Dalam wacana kekudusan tersebut digambarkan bahwa komunitas adalah komunitas yang kudus, sebagai benih yang kudus. Karena kudus maka harus memisahkan diri dari ketidakkudusan, yang dalam hal ini dikenakan kepada yang lain. Yang lain dimaknai sebagai cemar dan keji. Yahweh dipahami sebagai penuntut kekudusan. *Haggolah* meyakini bahwa peristiwa pembuangan merupakan hukuman dari Yahweh akibat kegagalan leluhur mereka dalam menjaga kekudusan di antara pergaulan dengan bangsa-bangsa yang lain. Oleh sebab itu ketika mereka mendapatkan anugrah kembali ke Yehud, kekudusan itu harus diterapkan secara tegas.

Kekudusan dalam wacana identitas Ezra 9:1-15 merupakan pemaknaan ulang dari Torah. Salah satu ciri dari komunitas *haggolah* adalah penekanan mereka terhadap Torah. Torah diterapkan sekaligus dikontekstualisasikan dalam konteks pergumulan mereka di Yehud. Dalam upaya mengkontekstualisasikan tersebut Torah diperluas sesuai dengan situasi mereka. Kekudusan yang semula berada dalam ranah kultus diperluas dalam ranah sosial dan ekonomi. Sementara itu dasar kekudusan secara eksklusif berasal dari keturunan darah.

Kedua, wacana kekudusan yang bernuansa eksklusif dalam Ezra 9 dapat dipahami sebagai sebuah teologi kontekstual mereka dalam situasi krisis yang dihadapi. Sebagai

sebuah teologi tentu sangat dipengaruhi oleh konteks dan tradisi. Konteks yang dihadapi adalah situasi krisis, yaitu trauma pengalaman pembuangan, kondisi sosial mereka sebagai minoritas di Yehud, situasi pluralitas dan interaksi sosial yang cukup intensif di Yehud, serta pergulatan mereka terkait dengan tanah yang mereka tempati di Yehud. Sementara itu tradisi yang dihidupi adalah tradisi Sejarah Deuteronomis yang mereka warisi sejak masa pembuangan di Babel. Hasilnya adalah sebuah wacana teologi kekudusan yang eksklusif. Di lihat dari sisi ini, wacana teologis yang dibangun memiliki makna bagi komunitas. Wacana teologis tersebut membuat mereka tetap *survive* untuk mempertahankan identitasnya dalam pengalaman krisis yang dihadapi.

Ketiga, Wacana teologi kekudusan Ezra 9 yang cenderung eksklusif dapat dimaknai ulang dalam konteks multikulturalisme melalui sebuah dialog. Dalam dialog ada konfirmasi dan konfrontasi, serta reinterpretasi wacana kekudusan dalam konteks multikulturalisme. Dalam konteks multikulturalisme diperlukan adanya kesadaran multikultural sebagai kesadaran subyektif komunitas tentang identitas mereka dalam kaitannya dengan yang lain. Untuk itu diperlukan adanya komitmen dan keterbukaan, penjagaan terhadap identitas dan kebersamaan dalam solidaritas. Dari titik tolak ini, dialog dengan wacana kekudusan Ezra bisa dilakukan. Konfirmasi terhadap wacana kekudusan Ezra adalah adanya penghargaan yang kuat terhadap identitas. Ini penting dalam konteks multikulturalisme di mana ada penghargaan terhadap keberagaman identitas kultural yang ada. Sementara itu konfrontasi terhadap wacana kekudusan Ezra adalah konsepsi kekudusan yang dibangun sebagai kekudusan etnis/biologis. Konsekuensi dari kekudusan etnis adalah diskriminasi dengan mengkonstruksikan yang lain sebagai yang cemar dan keji. Oleh karena itu dalam konteks multikultural kekudusan

perlu diinterpretasikan kembali. Tidak sekedar untuk ditolak, tetapi dimaknai kembali sebagai kekudusan yang inklusif.

Pemaknaan kembali kekudusan sebagai kekudusan yang inklusif bisa dilakukan karena pada dasarnya wacana kekudusan yang dibangun oleh Ezra juga sebuah pemaknaan atas tradisi kekudusan dalam konteks *haggolah*. Karena mereka berangkat dari tradisi Sejarah Deuteronomis, maka tradisi kekudusan yang diacu adalah tradisi kekudusan Imam (P). Kekudusan dari tradisi P memang cenderung eksklusif. Kekudusan dimaknai melekat dalam hubungan darah. Dalam Ezra, kekudusan P yang awalnya terkait dengan kekudusan biologis imam diperluas kepada semua anggota *haggolah* sebagai komunitas yang kudus. Termasuk juga kepada tanah sebagai tanah yang kudus. Jadi kekudusan dari ranah kultus ditarik ke ranah sosial. Memaknai kembali kekudusan yang lebih inklusif bisa dilakukan dengan mengacu pada tradisi kekudusan dari kodek Kekudusan (H) yang lebih bernuansa inklusif. Hal ini bisa dilakukan dengan asumsi bahwa pemaknaan kekudusan dalam Ezra juga sebuah upaya pemaknaan ulang terhadap tradisi kekudusan. Oleh karena itu dalam konteks yang berbeda juga bisa memaknai kembali pemahaman kekudusan tersebut. Kekudusan dari tradisi Kekudusan (H) lebih menekankan pada praktik hidup yang mencerminkan ketaatan kepada Yahweh. Kekudusan berarti hidup meniru Yahweh. Di dalam tradisi kekudusan ini ada penekanan pada sisi etis, yaitu dengan melakukan keadilan dan perlindungan terhadap yang lemah, penghargaan terhadap orang asing, dan kesucian tanah yang dikaitkan dengan perilaku etis penghuninya, bukan pada identitas etnisnya. Sementara itu pemisahan menjadi upaya untuk berani berbeda sebagai bentuk ketaatan terhadap Yahweh. Justru dalam keberbedaan itu bangsa-bangsa akan belajar kepada umat Yahweh.

Gereja dapat menjadikan teologi kekudusan sebagai teologi identitasnya dalam konteks multikulturalisme. Gereja bisa memahami diri sebagai komunitas alternatif. Sifat kealternatifan bisa dijaga dengan mempraktikkan nilai-nilai iman yang dihidupi, yaitu dengan memegang integritas dan praktik perdamaian. Justru dalam kealternatifannya gereja bisa bermakna bagi masyarakat. Jadi gereja tetap menjadi gereja dengan semua nilai dan keyakinannya. Itu menjadi identitas yang melekat dalam diri gereja dan menjadi perspektif dalam melihat realitas. Namun keunikan itu diletakkan dalam bingkai kebersamaan dengan yang lain yang juga unik dan berbeda. Dalam ketegangan antara komitmen dan keterbukaan inilah gereja hadir berjumpa dengan yang lain di ruang publik.

Dengan kekudusan inklusif, keseimbangan antara identitas dan solidaritas dalam konteks multikultur dapat diraih. Di situ identitas diri kelompok (aku) tetap dihargai sebagai identitas yang unik yang berbeda. Tetapi keunikan dan keberbedaannya itu tidak mengabaikan dan meniadakan keunikan yang lain (engkau). Justru yang lain pun dihargai sebagai yang unik dan bermakna keberadaannya. Selanjutnya masing-masing kelompok yang unik dan berbeda itu terkait satu dengan yang lainnya secara korelasional dalam kebersamaan (kita). Di situ ada kesadaran bersama, bukan meleburkan masing-masing identitas kelompok menjadi identitas tunggal, tetapi lebih merupakan bingkai yang menempatkan masing-masing kelompok dapat tinggal dan berinteraksi bersama. Keberadaan yang lain (engkau) dan keberadaan bersama (kita) perlu menjadi bagian dalam setiap konstruksi identitas diri (aku).

DAFTAR PUSTAKA

- Ackroyd, Peter R. *Israel Under Babylon and Persia* New York: Oxford University Press, 1970,
- . *I and II Chronicles, Ezra, Nehemiah* London: SCM Press, 1973
- Aichele, George *The Postmodern Bible* London: Yale UP, 1995,
- Albright, W.F. *The Biblical Period From Abraham to Ezra: An Historical Survey*, New York: harper & Row, 1963,
- Anderson, Cheryl B. "Reflections in an Interethnic/Racial Era on Interethnic/Racial Marriage in Ezra", dalam Randall C. Bailey (ed), *They Were All Together in One Place? Toward Minority Biblical Criticism*, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009
- Anderson, Benedict. *Komunitas-komunitas Imajiner*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Barstad, Hans. *The Myth of the Empty Land: A Study in the History and Archeology of Judah during the "Exilic" Period*, Oslo: Scandinavian University Press, 1996.
- Bautch, Richard J. *Developments in Genre Between Post-Exilic Penitential Prayers and the Psalms of Comunal Lament*, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003
- Becking, Bob. "'We all Returned as One!': Critical Notes on the Myth of the Mass Return" in Oded Lipschits and Manfred Oeming (ed), *Judah and the Judeans in the Persian Period*, Indiana: Eisenbrauns, 2006
- . "Continuity and Discontinuity after the Exile: Some Introductory Remarks" dalam Bob Becking dan Marjo Coppel (ed), *The Crisis of Israelite*

Religion Transformations of Religious Tradition in Exilic and Post Exilic Times Leiden: Brill, 1999

----- . “Does Exile Equal Suffering? A Fresh Look at Psalm 137”, in Bob Becking dan Dirk Human eds, *Exile and Suffering*, Leiden-Boston: Brill, 2009

----- . “Ezra’s Re-Enactment of the Exile” dalam Lester L. Grabbe (ed), *Leading Captivity Captive: ‘The Exile’ as the History and Ideology*, Sheffield: Sheffield Academic Press, JSOT Sup 278, 1998.

----- “Law as Expression of religion Ezra 7-10”, dalam Albertz and Becking (ed), *Yahwism After the Exile: Perspectives on Israelite Religion in the Persian Era*, Leiden: Brill, 2003,

Bedford, Peter R. “Diaspora: Homeland Relations in Ezra-Nehemiah”, *Vetus Testamentum*, 2003.

Berger, Peter L. *Langit Suci*. Jakarta: LP3ES, 1991.

Berkhofer, Robert Jr. *Beyond the Great Story: History as Text and Discourse*, Cambridge: Harvard University press, 1995

Berquist, Jon. L. *Judaism in Persia’s Shadow: A Social and historical Approach* Minneapolis: Fortress Press, 1995.

----- “Postcolonial and Imperial Motives for Canonization”, *Semeia* 75,

Bertrand, Jacques. *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*, Cambridge, 2004

Blenkinsopp, Joseph. “Second Isaiah: Prophet of Universalism”. *JSOT* 41, 1988.

----- . *Ezra-Nehemiah*, London: SCM Press, 1989,

----- . “Temple and Society in Achaemenid Judah”, in Philip R. Davies, *Second Temple Studies I : Persian Period*, Sheffield Academic Press: JSOT, 1991

Brett, Mark G. *Genesis, Procreation and Politics of Identity*, London: Routledge, 2000

- Brown, Phipip “The Problem of Mixed Marriage in Ezra 9-10”, *Bibliotheca Sacra* 162,
- Brueggemann, Walter. *An Introduction to the Old Testament: The canon and Christian Imagination*, Westminster: John Knox Press, 2003
- . *The Land*, Minnesota: Fortress Press, 1977
- . *Theology Of The Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* Mineapolis: Fortress Press, 1997.
- Bush, Frederic. *Ruth, Esther: Word Biblical Commentary*, Dallas: Word Books, 1998.
- Carroll, Robert “Poststructuralist Aproach: New Historicism and Postmodernism”, dalam John Barton (ed), *The Cambridge Companion to biblical Interpretation*, Cambridge: Cambridge UP, 1998,
- . “Twilight of Prophecy or Dawn of Apocalyptic?”, *JSOT* 14 1979,
- Carter, Charles E. *The Emergence of Yehud in the Persian Period: A Social and Demographic Study*. Sheffield: Sheffield UP, *JSOT Sup* 294, 1999.
- Cataldo, Jeremiah. *A Theocratic Yehud? Issues of Government in a Persian Province*, New York: T&T Clark International, 2009
- Chetkow-Yanoov, Benyamin. *Celebrating Diversity: Coexisting in a Multicultural Society*, New York: The Haworth Press, 1999
- Coogan, Michael D. *The Old Testament : A Historical and Literary Introduction to the Hebrew Scriptures*, New York: Oxford UP, 2006,
- Cook, John M. *The Persian Empire*. New York: Schocken, 1983
- Cook, Stephen L. *Prophecy and Apocalypticism: The Postexilic Social Setting*. Minneapolis: Fortress Press, 1995,.
- Darmaputra, Eka. “Tugas Panggilan Bersama Agama-agama di Indonesia”, dalam T. B. Simatupang et. al., *Peranan Agama-agama dan Kepercayaan Terhadap*

- Tuhan Yang Maha Esa Dalam Negara Pancasila Yang Membangun*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet-2, 1996
- Davies, Philip R. *In Search of 'Ancient Israel'*, JSOTSup 148, Sheffield Academic Press, 1992
- Davies. W.D. and Finkelstein, Louis (ed), *The Cambridge History of Judaism, Volume I: Introduction; Persian Period*, New York: Cambridge UP, 1984,
- Doob-Sakenfeld, Ruth. *Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press, 1999.
- Douglas, Mary. "Justice as the Cornerstone: An Interpretation of Leviticus 18-20". *Interpretation: Journal of Bible and Theology*, 53. Oktober 1999
- Duggan, Michael W. *The Covenant Renewal In Ezra-Nehemiah Neh 7: 72b-10:40: An Exegetical, Literary, And Theological Study*. SBL, 1996
- Dutcher-Walls, Patricia. "The Social Location of the Deuteronomists: A Sociological Study of Factional Politics in Late Pre-Exilic Judah", *JSOT* 52, 1991
- Dyck, Jonathan E. "The Ideology of Identity in Chronicle" dalam Mark G. Brett (ed), *Ethnicity and the Bible*, Leiden: Brill, 2002
- Edelman, Diana *The Origin of the 'Second' Temple*, London: Equinox, 2005.,
- Eskenazi, Tamara C. *In Age of Prose: A Literature Approach to Ezra-Nehemiah*, Atlanta: Scholar Press, 1988
- Fairclough, Norman. *Discourse and Social Change*, Cambridge: Polity Press, 1992
- Finkelstein, Israel. & Silberman, Neil. *The Bible Unearthed: Archeology's New Vision of Ancient Israel and the Origin of Its Sacred Text*, New York: Free Press, 2001
- Fishbane, Michael. *Biblical Interpretation in Ancient Israel* Oxford: Clarendon Press, 1985.

- Foucault, Michael. "The Order of Discourse".in M.Shapiro (ed) *Language and Politics*, Oxford: Basil Blackwell, 1984.
- Fried, Lisabeth S. "The 'am ha'ares' in ezra 4:4 and persian imperial administration". dalam Oded Lipschits and Manfred Oeming (ed), *Judah and the Judeans in the Persian Period*, Indiana: Eisenbrauns, 2006.
- *Priest and the Great King: Temple-Palace Relations in the Persian Empire*. Winona Lake: Eisenbrauns, Biblical and Judaic Studies 10, 2004.
- "Who wrote Ezra-Nehemiah--and why did they?", dalam Mark J. Boda & Paul L. Reddit (ed), *Unity and Disunity in Ezra-Nehemiah*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2008,
- Frost, Stanley B. "Memorial of the Childless Man: A Study in Hebrew Thought on Immorality", *Interpretation* 26, 1972.
- Garbini, *History and Ideology in Ancient Israel* London: SCM Press, 1988.
- Gorman, Frank H. *The Ideology of Ritual: Space, Time and Status in the Priestly Theology* JSOTSup, 91; Sheffield: Sheffield Academic Press, 1990,
- Grabbe, L.L. "Reconstructing History from the Book of Ezra", in Davies (ed), *Second Temple Studies.I: Persian Period* Sheffield Academic Press: JSOT, 1991
- *Ezra-Nehemiah*, London: Routledge, 1998,
- Greifenhagen, F.V. *Egypt on The Pentateuch's Ideology Map*, JSOTSup 361, Sheffield Academic Press, 2002.
- Grol, Harm van. "Indeed, Servant We Are: Ezra 9, Nehemiah 9, and 2 Chronicles Compared " dalam Bob Becking dan Marjo Coppel (ed), *The Crisis of Israelite Religion Transformations of Religious Tradition in Exilic and Post Exilic Times* Leiden: Brill, 1999.

- Habib, M.A.R. *A History of Literary Criticism, From Plato to the Present*, Blackwell Pub, 2005,
- Hanson, Paul D. *Isaiah 40-66*. Louisville: John Knox, 1995,
 ----- *The Dawn of Apocalyptic*, Minnesota: Fortress Press, 1975,
- Harrington, Hannah K. "Holiness and Purity in Ezra-Nehemiah", dalam Mark J. Boda & Paul L.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethics*, Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981
- dan William H. Willimon, *Resident Aliens: A provocative Christian assessment of culture and ministry for people who know that something is wrong*, Nashville: Abingdon Press
- *The Peaceable Kingdom*, Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983.
- Hays, Christopher B. "The Silence of the Wives: Bakhtin's Monologism and Ezra 7—10", *JSOT* vol.33 2008
- Heltzer, Michael. *Province Judah and Jews in Persian Time*, Tel Aviv: Archeological Center Publication, 2008.
- Hoglund, Kenneth. *Achaemenid Imperial Administration in Syria-Palestine and the Mission of Ezra and Nehemiah*, Atlanta: Scholar Press, 1992.
- "The Achaemenid Context", in Philip R. Davies (ed), *Second Temple Studies I: Persian Period*, Sheffield Academic Press: JSOT, 1991,
- Janzen, David. *Witch-hunts, Purity and Social Boundaries: The Expulsion of the Foreign Women in Ezra 9-10*, London: Sheffield Academic Press, JSOT Sup 350, 2002

- ". "The Cries of Jerusalem: Ethnic, Cultic, Legal, and Geographic Boundaries in Ezra-Nehemiah", in Mark J. Boda & Paul L. Reddit (ed), *Unity and Disunity in Ezra-Nehemiah*, Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2008,
- Japhet, Sara. *I&II Chronicles*, Louisville: Westminster/John Knox Press, 1993
- Karrer-Grube, "Scrutinizing the Conceptual Unity of Ezra and Nehemiah", dalam Mark J. Boda & Paul L. Reddit (ed), *Unity and Disunity in Ezra-Nehemiah* Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2008,
- Kessler, John. "Persia's Loyal Yahwist: Power, Identity, and Ethnicity in Achaemenid Yehud," dalam Oded Lipschits and Manfred Oeming (ed), *Judah and the Judeans in the Persian Period*, Indiana: Eisenbrauns, 2006
- Knitter, Paul F. *One Earth Many Religions*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995
- Knohl, Israel. *The Sanctuary of Silence: The Priestly Torah and the Holiness School*, Minneapolis: Fortress Press, 1995
- Koltun-Fromm, Naomi. *Hermeneutic of Holiness* New York: Oxford, 2010
- Kraemer, David. "On the Relationship of the Books of Ezra and Nehemiah", *JSOT* 59,
- Kymlicka, Will. *Kewargaan Multikultural*, Jakarta: LP3ES, 2002
- Lemche, Niels Peter. *Ancient Israel: A New History of Israelite Society*, Sheffield Academic Press, 1995.
- Lindbeck, George. *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*, Philadelphia: Westminster Press, 1984
- Liverani, M. *Israel's History and the History of Israel*, London: Equinox, 2005,
- Loomba, Ania. *Colonialism/Postcolonialism*, London-New York: Routledge, 1998.

- Manakatt, Mathew. "Israel in Exilic and Post-exilic Times: A Study on Interculturation, *Jeevadhara*,
- Matthews, Victor H. *Manners and Customs in the Bible*, Peabody: Hendrickson, 1991.
- Middlemas, Jill. *The Troubles of Templeless Judah* New York: Oxford, 2005
- Milgrom, Jacob. "The Changing Concept of Holiness in the Pentateuchal Codes With Emphasis on Leviticus 19", in John F.A. Sawyer, *Reading Leviticus: A Conversation with Mary Douglas* Sheffield: JSOTSup 227, 1996
- . *Leviticus: A Book of Ritual and Ethics, A Continental Commentary* Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Miller, J.M. dan Hayes, J.H. *A History of Ancient Israel and Judah*, Philadelphia: John Knox Press, 1986,
- Min, Kyung-Jin, *The Levitical Authorship of Ezra-Nehemiah*, London: T&T Clark International: 2004
- Moore, Stephen D. "History After Theory? Biblical Studies and The New Historicism, *Biblical Interpretation* ,5, 1997
- Myers, J.M. *Ezra-Nehemiah*, New York: Doubleday, 1965.
- Noth, Martin. *The Deuteronomistic History*, Sheffield: JSOT Sup 15: 1981
- Olmstead, A. *History of the Persian Empire* Chicago: University of Chicago Press, 1948
- Pakkala, Juha. "The disunity of Ezra-Nehemiah", dalam Mark J. Boda & Paul L. Reddit (ed), *Unity and Disunity in Ezra-Nehemiah*, Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2008,
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism*, Yogyakarta: Impulse, 2008

- Pearce, Laurie. "New evidence for Jews in Babylonia" in Oded Lipschits and Manfred Oeming (ed), *Judah and the Judeans in the Persian Period*, Indiana: Eisenbrauns, 2006
- Peterson, Raymond F Jr. *The Deuteronomistic School. History, Social Setting, and Literature* Atlanta: SBL, 2002
- Plöger, Otto *Theocracy and Eschatology*, Richmond: John Knox Press, 1968,
- Poorthuis, Marchel dan Schwartz, Joshua (ed), *A Holy People: Jewish and Christian Perspective on Religious Communal Identity*. Leiden: Brill, 2006;
- Rogerson, John. and Davies, Philip R. *The Old Testament World*, New York: T&T Clark, 2007,
- Rowlett, Lori L. *Joshua and the Rhetoric of Violence: A "New Historicist" Analysis* JSOTSup, 226; Sheffield Academic Press, 1996,
- Sacks, Jonathan *The Dignity of Difference*, New York: Continuum, 2003
- Sadler, Rodney Steven. *Can a Cushite Change His Skin? An Examination of Race, Ethnicity, and Othering in The Bible*, JSOTSup 425, New York-London: T&T Clark, 2005.
- Schaper, Joachim. "The Jerusalem Temple as an Instrument of the Achaemenid Fiscal Administration", *VT* 45 1995, p. 529
- Schramm, Brooks. *The Opponent of Third Isaiah, Reconstructing the Cultic History of the Restoration* JSOTSup 193, Sheffield Academic Press, 1995
- Schwartz, Regina. *The Curse of Cain*, Chicago: Chicago U.P, 1997.
- Shank, Andrew. *Agama Sipil* Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Simatupang, T.B. *Iman Kristen dan Pancasila* Jakarta: BPK gunung Mulia, 1985
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Iman dan Politik Dalam Era Reformasi*, Jakarta: BPK, 2001

- Smith, Morton. *Palestinian Parties and Politics That Shaped The Old Testament*, London: SCM Press, 1971.
- Smith-Christopher, Daniel L. *A Biblical Theology of Exile*, Augsburg: Fortress Press, 2002
- “The Politic of Ezra: Sociological Indicators of Postexilic Judean Society” dalam Philip R. Davies, *Second Temple Studies 1: Persian Period*, Sheffield: JSOT Sup 117, 1991
- , Daniel L. “Between Ezra and Isaiah: Exclusion, Transformation, and Inclusion of the ‘Foreigner’ in Post-Exilic Biblical Theology”, dalam Mark G. Brett (ed), *Ethnicity and the Bible*, Leiden: Brill, 2002
- , *The Religion of the Landless: A Sociology of the Babylonian Exile* Bloomington: Meyer-Stone Books, 1989,
- Sohn, Seock-Tae. *Divine Election of Israel*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Stern, Ephraim. *Archeology of the Land of the Bible, vol.2: The Assyrian, Babylonian, and Persian Period, 732-323 BCE*, New York: Doubleday, 2001.
- Suriyani, Luh De. “Media Massa dan Prospek Pluralisme: Upaya Melibatkan Diri dalam Pembentukan Opini Media” dalam Herry Mety dan Khairul Alam, *Prospek Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei, 2009.
- Sutrisno, Mudji (ed), *Hermeneutika Pascakolonial*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Taylor, Charles. “The Politic of Multiculturalism” dalam A. Gutmann (ed)., *Multiculturalism*, Princeton: Princeton University Press, 1994.
- Throntveit, Mark A. *Ezra-Nehemiah Interpretation*; Louisville, KY: Westminster/John Knox Press, 1992,

- Titaley, John. *Menuju Teologi Agama-agama yang Kontekstual: Pidato Pengukuhan Jabatan Fungsional Akademik Guru besar Ilmu Teologi di UKSW*, Salatiga: Fak. Teologi UKSW, 2001
- Torrey, C.C. *Ezra Studies* New York: Ktav, 1970.
- Turner, Brian S. (ed), *Religious Diversity and Civil Society*, Oxford: Bardwell Press, 2008.
- VanderKam, James. "Ezra-Nehemiah or Ezra and Nehemiah" dalam Ulrich *et al* eds, *Priest, Prophet, and Scribes* Sheffield: JSOT Sup 149, 1992,
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*, Nashville: Abingdon Press, 1996
- Washington Harold C., "Violence And The Construction of Gender in The Hebrew Bible: A New Historicist Approach", *Biblical Interpretation* 5,4, 1997.
- "The Strange Woman of Proverbs 9-10 and Post-Exilic Judean Society", in T.C.Eskenazi and K.H. Richards (ed)., *Second Temple Studies: 2. Temple and Community in the Persian Period* Sheffield: JSOTSup 175, 1994
- Watts, John D. *Isaiah 34-66. Word Biblical Commentary*. Dallas: Word Books, 1987
- Weinberg, J.P. *Citizen Temple Community*. Sheffield Academic Press: JSOT, 1992
- Wells, Bailey J. *God's Holy People: A Theme in Biblical Theology*. JSOTSup 305 Sheffield: 2000
- Westermann, Claus. *Isaiah 40-66*. Philadelphia: Westminster Press, 1969.
- Whybray, R.N. *Isaiah 40-66*, Greenwood: Attic Press, 1975
- Williamson, H.G.M. *Ezra, Nehemia*, WBC, 16; Waco: Word Book, 1985.
- Yoder, John Howard. *The Royal Priesthood. Essays Ecclesiological and Ecumenical*, Grand Rapids: Eerdmans, 1994.